

MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI SISWA PADA KOMPETENSI GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Zainal Abdiansyah¹

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan

e-mail: zainal.lppilkemang@gmail.com

Heru Suparman²

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pascasarjana

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh motivasi dan persepsi siswa pada kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi. Data tentang variabel motivasi belajar persepsi siswa pada kompetensi guru diperoleh melalui angket yang disusun oleh peneliti, yaitu yang mengukur hal-hal yang berkaitan dengan dua hal di atas. Sedangkan data tentang prestasi belajar IPS diperoleh melalui tes langsung yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap responden. Hasil uji hipotesis menunjukkan: Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan persepsi siswa pada kompetensi guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. < 0,05 dan $F_h = 103,594$. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis yang diperoleh bahwa nilai Sig. < 0,05 dan $t_h = 11,750$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa pada kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis yang diperoleh bahwa nilai Sig. < 0,05 dan $t_h = 5,119$.

Kata Kunci: motivasi belajar, persepsi siswa pada kompetensi guru, dan prestasi belajar IPS

Abstract: This study aims to determine the influence of motivation and student perceptions of teacher competence on student learning achievement in social science subjects. The research method used in this study is a survey with correlation and regression analysis. Whereas data on social studies learning achievement was obtained through direct tests carried out by researchers on respondents. Hypothesis test results show that: There is a significant influence of motivation and student perceptions of teacher competence together on social studies learning achievement of state vocational high school students in South Jakarta. This can be seen from the acquisition of Sig. <0.05 and $F_h = 103,594$. There is a significant influence of motivation on the learning achievement of social science students of State Vocational High Schools in South Jakarta. This is shown by the results of the hypothesis testing resulting the value of Sig. <0.05 and $t_h = 11,750$. 3) There is a significant effect of student perceptions of teacher competence on social science learning achievement of social science students of State Vocational High Schools in South Jakarta. This is shown by the results of the hypothesis testing resulting the value of Sig. <0.05 and $t_h = 5,119$.

Keywords: motivation, student perceptions of teacher competence, and social studies learning achievement

PENDAHULUAN

Dasar dari pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sebagai negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.

Adapun untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa, “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi” (UUD RI 2005:5). Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang diprestasikan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila siswa sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan siswa mampu melakukan kinerja tertentu.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik potensi-potensi jasmani maupun potensi-potensi rohani. Potensi jasmani meliputi kemampuan atau kecakapan menggunakan panca indra yang dimiliki, sedangkan potensi rohani meliputi daya pikir, cipta, karsa, rasa serta akal budi. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan pola hasil atau prestasi yang dicapai perkembangan manusia dan usaha lembaga tersebut untuk mencapai tujuannya. Menurut John Lock (1632-1704) dengan teori “Tabularasa” mengatakan bahwa tiap-tiap individu lahir bagai kertas putih dan lingkunganlah yang menentukan perkembangan pribadi seseorang. Lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam belajar

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu diperlukan upaya yang sistematis pada sektor pendidikan. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan masyarakat. Pendidikan dalam era global saat ini menuntut sumber daya manusia yang mampu berprestasi dan kompetitif, mengingat kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transformasi telah memberikan pengaruh luar biasa terhadap aspek kehidupan masyarakat.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan, langkah utama yang diambil oleh Pemerintah adalah dengan penetapan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Perubahan kurikulum merupakan bukti nyata adanya upaya Pemerintah dalam mengantisipasi perubahan dan peningkatan pendidikan.

Pemberlakuan otonomi daerah yang dimulai tahun 2005 khususnya pendidikan adalah juga salah satu bentuk atau strategi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui penetapan sistem ujian nasional baik SD, SMP, SMA dan SMK diharapkan akan diperoleh mutu lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dalam setiap mata pelajaran sekaligus sebagai petunjuk bagi pemerintah bagaimana standar kualitas pendidikan tiap-tiap satuan pendidikan di berbagai daerah sebagai upaya untuk memperbaiki berbagai kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh.

Kurikulum meliputi seluruh program dalam kehidupan yang dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Namun dewasa ini telah terjadi perubahan paradigma pada proses pembelajaran yaitu dari apa yang harus diajarkan (isi) menjadi apa yang harus dikuasai peserta didik (kompetensi). Perubahan ini tidak hanya sekedar mengakibatkan terjadinya penyusaian substansi materi dari format kurikulum yang menekankan pada tuntutan kompetensi, melainkan terjadi juga pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil atau standar.

Perubahan kurikulum tersebut membawa implikasi terhadap cara guru mengajar (proses pembelajaran) semula guru lebih menekankan pada selesainya pokok bahasan tetapi melupakan proses dan hasil. Perubahan kurikulum juga membawa implikasi terjadinya perubahan nilai. Perubahan nilai yang dimaksud adalah dari pendekatan norma ke penilaian yang menggunakan acuan standar yaitu aspek yang menunjukkan seberapa komponen peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan.

Belajar pada dasarnya merupakan proses suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap pada diri siswa akibat dari latihan, penyesuaian maupun pengalaman. Aktivitas (Proses)

perubahan tingkah laku siswa di sekolah, mahasiswa dikampus, bahkan peserta pelatihan dan workshop sekalipun nampak dalam beberapa kegiatan, seperti membaca, merangkum, bertanya dan berlatih, mengerjakan tugas-tugas dan aktivitas lainnya. Dimana dalam pelaksanaannya belajar tersebut tidak sebatas oleh ruangan dan waktu. Sebab belajar juga dapat dilaksanakan diluar sekolah pada waktu yang tidak ditetapkan secara formal.

Pendidikan IPS (Ilmu Pendidikan Sosial) sebagai salah satu bagian dari program pendidikan, dihadapkan pula kepada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan manusia modern. Dengan kata lain dalam ilmu sosial tidak ada yang tetap karena yang tetap adalah perubahan. Barangkali sangat tepat untuk menggambarkan masyarakat dunia yang saat ini sedang mengalami perubahan yang begitu cepat.

Perubahan masyarakat yang begitu cepat sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi, membawa akibat positif dan sekaligus akibat negatif bagi kehidupan. Hingga kini peranan lembaga pendidikan masih tetap menjadi tumpuan harapan yang dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang mengalami perubahan. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa lembaga pendidikan selalu tertinggal oleh kemajuan yang dicapai masyarakat. Akibatnya, lembaga pendidikan perlu mengadakan penyesuaian- penyesuaian terhadap semua perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Pengetahuan sosial adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan ketrampilan- ketrampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar (Sardiman 2001:55).

Di kalangan siswa SMK mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dianggap sebagai pelajaran yang terbatas pada hafalan saja, sehingga timbul kecenderungan mereka beranggapan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan, kurang bergengsi dan kurang menantang minat dan motivasi belajar siswa. Hasil belajar siswa SMK pada matapelajaran IPS pun juga relatif rendah.

Tentang latar belakang Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Depdiknas 2007:58) dinyatakan sebagai berikut:

Bahwa pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Khusus pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala sosial masyarakat mau pun sebab dan akibatnya, sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penyelesaian. Proses pembelajaran IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung mau pun tidak

langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, agar mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sosial. Pendidikan IPS diarahkan untuk mencari tahu sebab dan akibat dari hubungan sosial masyarakat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) intregasi dari barbagai cabang ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Hukum dan Budaya. Ini artinya IPS bukan disiplin ilmu mandiri.

Guru, dalam pembelajaran IPS dewasa ini, banyak menekankan pada siswa dalam menghafal materi bukan menjadikan materi menjadi mudah untuk dihafal oleh siswa, minimnya praktikum karena fasilitas yang kurang atau karena guru kurang menguasai bahan praktikum IPS sehingga timbul kejenuhan anak dalam belajar IPS.

Untuk mengukur kompetensi siswa dalam pendidikan terkait dengan prestasi belajar, maka pemerintah pusat /sekolah menyelenggarakan ulangan baik ulangan harian yang sifatnya ototritas sekolah maupun ulangan sumatif yang sifatnya nasional. Prestasi ulangan tersebut merupakan tolakukur keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut maupun sebagai barometer keberhasilan pendidikan di Indonesia, untuk itu perlu adanya kerjasama semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

Sehubungan dengan masalah ini penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam tesis yang berjudul ” Pengaruh Motivasi dan Persepsi Siswa Pada Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Pemilihan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena penulis berasumsi bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial telah dipelajari siswa dari mulai tingkat dasar dan berkembang dalam masyarakat yang majemuk. Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi mata pelajaran ekonomi, sejarah dan geografi.

METODE

Menurut Soeharto (2008:9) “metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan”. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis korelasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, yaitu motivasi belajar (X_1) dan persepsi siswa atas kompetensi guru (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar IPS (Y)

Sugiyono (2008: 117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan populasi target adalah keseluruhan subjek penelitian secara teori yang banyaknya tidak terjangkau atau terbilang.

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai obyek penelitian untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan”. (Sugiyono, 1999 : 55).

Menurut Surakhmad (1982: 100) bahwa untuk menentukan besar kecilnya sample tidak ada ketentuan mutlak. Untuk menentukan keadaan pengaruh dalam studi korelasi dibutuhkan subjek sample paling sedikit 30 orang. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Singarimbun (1992: 107) yang menyatakan bahwa bilamana

analisa yang dipakai adalah teknik korelasi, maka sample yang harus diambil minimal 30.

Penentuan sampel ini mengacu pada pendapat Arikunto (1992: 107) yaitu bahwa apabila objek penelitian lebih besar dari 100 responden diambil 10% sampai 15%, atau 20% sampai dengan 30% tetapi apabila kurang dari 100 responden, maka responden atau sampel diambil seluruhnya. Berdasarkan hal tersebut maka sampel diperoleh dengan mengambil 10% dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 512 siswa, sedangkan sampelnya adalah kelas XI sebanyak 84 orang siswa atau 15% dari populasi dengan menggunakan teknik proporsional random sampling.

Menyusun instrumen adalah pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian. Akan tetapi lebih penting lagi adalah mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang tepat dan dapat merekrut apa yang dimaksudkan dalam penelitian.

Dalam analisis deskriptif akan dilakukan teknik penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik/diagram batang untuk masing-masing variabel. Selain itu juga masing-masing variabel akan diolah dan dianalisis ukuran pemusatan dan letak seperti mean, modus, dan median serta ukuran simpangan seperti jangkauan, variansi, simpangan baku, kemencengan dan kurtosis. Adapun langkah-langkah pembuatan tabel distribusi frekuensi dan penyajian grafik poligon serta histogram dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
2. Menentukan banyak kelas (k) dengan aturan Struges, yaitu

$$K = 1 + 3,3 \log n, \quad n = \text{banyaknya data}$$
3. Menentukan panjang kelas interval (P), yaitu $P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}}$
4. Menentukan ujung bawah interval kelas pertama, yaitu \leq data terkecil.
5. Membuat tabel distribusi frekuensi secara lengkap, dengan jalan menentukan ujung bawah (UB) dan ujung atas (UA) setiap interval kelas menghitung banyaknya (frekwensi) data untuk masing-masing kelas interval.
6. Menggambar grafik histogram, dengan terlebih dahulu menentukan tepi bawah (TB) dan tepi atas (TA) untuk masing-masing kelas interval, yaitu $TB = UB - \frac{1}{2}$ satuan data, dan $TA = UA + \frac{1}{2}$ satuan data.
7. Menggambar grafik poligon frekwensi, dengan terlebih dulu menentukan nilai tengah (Y_i) masing-masing kelas interval, yaitu $Y_i = \frac{1}{2} (UA-UB)$.

Sedangkan ukuran pusat, letak dan simpangan diantanya dapat ditentukan dengan rumus-rumus berikut:

- a. Menentukan Mean/rata-rata (Y), dengan rumus:

$$Y = \frac{\sum Y_i \cdot f_i}{n}$$

- b. Menentukan Modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad \text{dimana:}$$

Mo = Modus

b = batas bawah kelas modus, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = panjang kelas

b_1 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b_2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

c. Menentukan Median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \text{ dimana:}$$

Me = Median

n = banyaknya data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas median

d. Variansi (SD) dan Simpangan Baku, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\sum_{i=1}^k \frac{Y_i^2 \cdot f_i}{n} - \left(\sum_{i=1}^k \frac{Y_i \cdot f_i}{n} \right)^2} \text{ dan Simpangan Baku (S) = } \sqrt{SD}$$

Untuk mempersingkat waktu, sekaligus pemanfaatan teknologi, maka perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini akan diselesaikan menggunakan bantuan program komputer SPSS 24.0.

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik, jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik non parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dalam program aplikasi komputer untuk statistik, yaitu SPSS 24.0. Hasil perhitungan dan pengujian dengan SPSS 24.0 ditunjukkan oleh tabel *Tests of Normality* pada kolom *Sig* untuk pengujian teknik *Kolmogorov Smirnov* Kriteria kenormalannya adalah adalah jika nilai sig KS > 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas garis regresi dalam penelitian ini digunakan Uji F, rumusnya adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996: 327):

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_E^2} = \frac{\frac{JKTQ}{k-2}}{\frac{JKE}{n-k}}$$

Dalam prakteknya, akan digunakan bantuan program SPSS 24.0 untuk menghitung uji linieritas, yaitu dengan melihat besarnya nilai

koefisien sig pada *Deviation from Linearity*. Kriteria pengujian linieritasnya adalah sebagai berikut:

jika sig > 0,05 maka garis regresi tersebut linier dan,

jika sig ≤ 0,05 maka garis regresi tersebut tidak linier.

Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Dalam prakteknya, untuk perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi baik partial maupun ganda akan digunakan bantuan program SPSS 24.0. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Korelasi

1) Perhitungan dan Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Partial

Hasil perhitungan koefisien korelasi partial bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis korelasi yakni pada tabel **Correlations**. Signifikansi dari koefisien korelasi tersebut dinyatakan oleh keterangan yang ada di bawah tabel tersebut, yaitu:

- a) untuk tanda ** (dua bintang) maka koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf nyata 1%
- b) untuk tanda * (satu bintang) maka koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf nyata 5%, berarti tidak signifikan pada taraf nyata 1%
- c) untuk yang tidak ada tanda bintangnya maka koefisien korelasi tersebut tidak signifikan

2) Perhitungan dan Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

Hasil perhitungan koefisien korelasi ganda bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis regresi yakni pada tabel **Model Summary**^b. Signifikansi dari koefisien korelasi tersebut diuji secara manual atau dengan bantuan komputer melalui program aplikasi *Microsoft Excel*. Adapun rumus pengujiannya adalah:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{1 - R^2}$$

dimana: $\frac{R^2}{n - k - 1}$

R = Ry.12 yaitu koefisien korelasi ganda

n adalah banyaknya anggota sampel

k adalah banyaknya variabel bebas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
(Constant)	B		Beta		
1	X ₁				
	X ₂				

a. Dependent Variable: Y

b. Analisis Regresi

1) Perhitungan Persamaan Garis Regresi

Hasil perhitungan garis regresi bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis regresi yakni pada

tabel **Coefficients**^a. Koefisien-koefisien persamaan garis regresi ditunjukkan oleh bilangan-bilangan yang ada pada kolom **B** untuk **Unstandardized Coefficients**.

Dari tabel di atas maka persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2$

2) Pengujian Signifikansi Regresi

a) Untuk Regresi Partial

Untuk pengujian signifikansi regresi partial dilakukan dengan memperhatikan nilai pada kolom **t** atau kolom **Sig** pada tabel **Coefficients**. Untuk regresi partial pengaruh X_1 terhadap Y digunakan baris nilai **t** dan **Sig** pada baris Variabel X_1 , sedangkan untuk regresi partial pengaruh X_2 terhadap Y digunakan baris nilai **t** dan **Sig** pada baris Variabel X_2 .

1. Jika digunakan Kolom **Sig**, maka kriteria signifikansinya adalah:

“jika Sig < 0,05 maka regresi tersebut signifikan”

2. Jika digunakan Kolom **t**, maka kriteria signifikansinya adalah:

“jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka regresi tersebut signifikan”

t_{tabel} dipilih sesuai dengan ketentuan pengujian statistik pada distribusi t, yaitu taraf nyata α dan $dk = n - 2$, dimana n adalah banyaknya anggota sampel.

b) Untuk Regresi Ganda

Hasil pengujian signifikansi regresi ganda bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis regresi yakni pada tabel **ANOVA^b** kolom **F** atau **Sig**.

Tabel 3. 1
Regresi Ganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression					
	Residual					
	Total					

a. Predictors: (Constant), X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

F_{tabel} dipilih sesuai dengan ketentuan pengujian statistik pada distribusi F, yaitu pada taraf nyata α derajat (dk) pembilang = k dan derajat (dk) penyebut = $n - k - 1$, dimana n adalah banyaknya anggota sampel dan k adalah banyaknya variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa pada kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS.

1. Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa pada Kompetensi Guru Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran IPS

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,848 dan koefisien determinasi sebesar 71,90%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (motivasi belajar) dan X_2 (persepsi siswa pada kompetensi guru) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar IPS).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 17,972 + 0,381X_1 + 0,233X_2$. Nilai konstanta = 17,972 menunjukkan bahwa dengan motivasi belajar dan persepsi siswa pada kompetensi guru paling rendah sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih prestasi belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,381 dan 0,233 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (motivasi belajar) dan X_2 (persepsi siswa pada kompetensi guru) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar IPS). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai motivasi belajar maka akan terdapat kenaikan prestasi belajar siswa sebesar 0,381 atau 38,1%, dan setiap ada kenaikan satu nilai persepsi siswa pada kompetensi guru maka akan terdapat kenaikan prestasi belajar siswa sebesar 0,233 atau 23,3%.

Dari pengujian signifikansi regresi diperoleh nilai $\text{Sig.} = 0.000$ dan $F_h = 103,594$, sedangkan $F_t = 3,09$, karena nilai $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$ dan $F_h > F_t$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar (X_1) dan persepsi siswa pada kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS (Y).

Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (motivasi belajar) dan X_2 (persepsi siswa pada kompetensi guru) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar IPS).

Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa faktor motivasi belajar dan persepsi siswa pada kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika ditelaah lebih mendalam, prestasi belajar IPS siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi yang berpangkal pada motivasi belajar siswa dan persepsi siswa pada kompetensi guru. Peran guru sebagai pengajar berorientasi sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran di kelas dan guru harus merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengawasi serta mengevaluasi pembelajaran tersebut. Guru harus dapat memiliki kecakapan dalam menyampaikan informasi serta strategi yang sesuai dengan kondisi karakteristik siswa sehingga tujuan kompetensi tercapai maksimal. Pendidik berkewajiban siap menghadapi dampak transformasi sosial, politik, dan budaya.

Selain kompetensi guru, motivasi belajar siswa juga berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar IPS karena motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan siswa untuk mau mengikuti proses pembelajaran atau tidak. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencaoai tujuan (Hamalik, 2001:158). Guru sebagai fasilitator mempunyai peranan penting dalam memerhatikan siswanya, menggali motivasi belajar siswa.

Sesuai dengan pendapat Samijo dan Mardiani (2000:10) bahwa, “setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang membangkitkan aktifitas-aktifitas dan mempunyai tiga fungsi yaitu: mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah dan tujuan yang ingin di capai, menyelidiki dan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan”. Faktor yang berasal

dari dalam diri khususnya motivasi belajar siswa di sekolah menjadi perhatian peneliti karena faktor motivasi pada umumnya ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam hal ini khusus pada motivasi belajar dan prestasi belajar dalam bidang studi IPS.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig. = 0.000 dan $t_h = 11,750$ sedangkan $t_t = 1,99$. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h > t_t$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (motivasi belajar) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar IPS).

Motivasi merupakan dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan, dorongan itu timbul dari kebutuhan orang akan sesuatu. Maka motivasi untuk berprestasi juga merupakan suatu kebutuhan yang timbul dalam batin seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa manusia, mempunyai lima macam kebutuhan yang tersusun secara hierarki, kelima macam kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk berusaha. Dari kelima kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: kebutuhan fisiologis, yang menyangkut kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis yang menyangkut kebutuhan jiwa atau rohani. Di samping itu, motivasi juga ditentukan oleh tiga kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk berkuasa.

Dari ketiga kebutuhan tersebut, kebutuhan untuk berprestasi berkaitan dengan penelitian ini, dari kedua kelompok kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis serta kebutuhan untuk berprestasi maka kebutuhan psikologis yang diduga paling dibutuhkan oleh setiap orang adalah kebutuhan untuk merealisasikan diri atau kebutuhan untuk berprestasi. Karena kebutuhan ini menyangkut harkat dan harga diri seseorang. Jadi dengan jalan apapun seseorang selalu ingin menunjukkan jati dirinya dan tidak mau dianggap rendah dari yang lain. Begitu pula kaitannya dengan prestasi belajar, manusia yang ingin merealisasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan dorongan inilah maka seseorang akan belajar dengan sungguh-sungguh. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS.

3. Pengaruh Persepsi Siswa pada Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar IPS

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0.000 dan $t_h = 5,119$, sedangkan $t_t = 1,99$. Karena nilai Sig $0,000 < 0,05$ dan $t_h > t_t$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (persepsi siswa pada kompetensi guru) terhadap variabel Y (prestasi belajar IPS).

Peran guru sebagai pengajar berorientasi sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran di kelas dan guru harus merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengawasi serta mengevaluasi pembelajaran tersebut. Guru harus dapat memiliki kecakapan dalam menyampaikan informasi serta strategi yang sesuai dengan kondisi karakteristik siswa sehingga tujuan kompetensi tercapai maksimal. Pendidik berkewajiban siap menghadapi dampak transformasi sosial, politik, dan budaya.

Kompetensi guru dalam konteks pembelajaran di sekolah amat berkaitan dengan kemampuan kepribadian (personal), kemampuan mendidik (pedagogik). Motivasi berprestasi dilandasi dengan tindakan-tindakan yang rasional dan dilakukan dengan dasar percaya diri dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi belajar akan mencapai hasil maksimal apabila tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut dibarengi dengan disiplin diri yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kompetensi guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan persepsi siswa pada kompetensi guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 103,594$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis yang diperoleh bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 11,750$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa pada kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis yang diperoleh bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 5,119$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti. (1999). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Belows, Roger, *Psychology of Personel Business and Industriak*, Third Edition, Prentice Hill Inc, Englewood Cliffs, New York.2005.
- BSNP. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*. Jakarta Depdiknas
- Depdikbud. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud
- Etal, R. (1999). *Pengertian Kompetensi*. Mc. Graw Hill Book Company
- Gerungan W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Gunarsa. (2004). *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Bandung: BPK Gunung Mulia
- Hanafi, A. (1991). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafi, A. (2007). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Husein, U. (2000). *Riset Strategi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kamus Bahasa Indonesia, Depdiknas Edisi Ke-3, Cetakan ke dua, Penerbit Balai Pustaka, (2002)
- Lestari. (1999). *Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara
- Lie, A. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mar'at. (2001). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Nasution, S. (2002). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Notoatmojo. (2002) *Latihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Mandar Jaya
- Notoatmojo. (2002). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bina Aksara

- Payaman, J. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung Cetakan kelima
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: CV. Remaja Karya
- Rasyad, A. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : UHAMKA Press & Yayasan PEP-Ex 8
- Sabri. (2003). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Safari. (2010). *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta: Depdiknas
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurohman. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa
- Sasanti. (2003). *Manajemen SDM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Seowarno, H. (2001). *Pengantar Study Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung
- Soetomo. (1993). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana. (2009). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito
- Sudjono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Suharsimi, A. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka
- Sunyoto, D & Burhanudin.(2011). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta : caps
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya